

PENDIDIKAN *LIFELONG LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI YANG EFEKTIF

Syarif Hidayat¹, Asep Saripulloh²

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia ^{1,2}

syr.hidayat.sh@gmail.com¹, saripullohasep670@gmail.com²

Received: 20-01-2025

Revised: 31-01-2025

Accepted: 22-02-2025

Abstract

In the era of Society 5.0, technological advances have changed the workforce's needs, demanding adaptive skills obtained through lifelong learning education. This study analyzes the implementation of lifelong learning policies in Indonesia, focusing on the Merdeka Belajar program and its impact on workforce readiness. The method used is a literature review, analyzing previous research, government reports, and policy documents to identify challenges and opportunities for lifelong learning implementation. The results show that although Merdeka Belajar provides flexibility in learning, there are significant barriers, such as digital access gaps and weak cross-sector collaboration. Best practice findings show that integrating technology in education and strengthening institutional partnerships can improve workforce adaptability. This research emphasizes the importance of more inclusive policies to align education in Indonesia with the evolving demands of the job market. Strategic recommendations focus on strengthening the digital learning ecosystem, promoting collaboration between government, industry, and educational institutions, and increasing public awareness of the importance of lifelong learning. With these steps, it is hoped that Merdeka Belajar's policy can be more effective in improving workforce readiness in the digital era.

Keywords: *Lifelong Learning, Labor Readiness, Society 5.0, Merdeka Belajar, Indonesia.*

Abstrak

Di era Society 5.0, kemajuan teknologi telah mengubah kebutuhan tenaga kerja, menuntut keterampilan adaptif yang diperoleh melalui pendidikan *lifelong learning*. Penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan *lifelong learning* di Indonesia, dengan fokus pada program Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap kesiapan tenaga kerja. Metode yang digunakan adalah kajian literatur, menganalisis penelitian terdahulu, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang penerapan *lifelong learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Merdeka Belajar menyediakan fleksibilitas dalam pembelajaran, terdapat hambatan signifikan, seperti kesenjangan akses digital dan lemahnya kolaborasi lintas sektor. Penemuan praktik terbaik menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dan penguatan kemitraan kelembagaan dapat meningkatkan adaptabilitas tenaga kerja. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang lebih inklusif agar pendidikan di Indonesia dapat selaras dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Rekomendasi strategis difokuskan pada penguatan ekosistem pembelajaran digital, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya *lifelong learning*. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kebijakan Merdeka Belajar dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan tenaga kerja di era digital.

Kata Kunci: *Lifelong Learning*, Kesiapan Tenaga Kerja, *Society 5.0*, Merdeka Belajar, Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan dinamika pasar kerja global menuntut adanya kesiapan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan yang adaptif dan fleksibel (Rijal & Salwia, 2024). Era *Society 5.0*, yang merupakan evolusi dari Revolusi Industri 4.0, membawa visi masyarakat berbasis teknologi canggih dengan integrasi kecerdasan buatan (AI), big data, dan *Internet of Things (IoT)* dalam berbagai aspek kehidupan (Munawati et al., 2024). Selain menitikberatkan pada kemajuan teknologi, era ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Saam, 2022). Perubahan ini menghadirkan tantangan signifikan bagi sistem pendidikan dan dunia kerja, terutama terkait kebutuhan keterampilan baru seperti kemampuan beradaptasi (Malik, 2018), literasi digital (Rawung et al., 2021), serta *lifelong learning* (Niyomves et al., 2024) yang kini menjadi semakin esensial.

Di Indonesia, salah satu strategi utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mendukung *lifelong learning* adalah implementasi kebijakan Merdeka Belajar (Lembong et al., 2023). Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan tenaga kerja modern. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, potensi, dan kebutuhan industri, kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi tantangan global (Irhamyah, 2023). Program-program seperti Kampus Merdeka, magang industri, serta berbagai skema pelatihan berbasis keterampilan menjadi bagian dari pendekatan komprehensif dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman.

Namun, implementasi konsep *lifelong learning* dalam kebijakan Merdeka Belajar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala utama mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan berbasis teknologi (Conesa et al., 2023), kurangnya kebijakan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat secara berkelanjutan (Elfert & Rubenson, 2022), serta kesenjangan digital (Suwithida & John, A., 2024) yang menghambat sebagian besar masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan belajar. Selain itu, literatur yang ada belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana *lifelong learning* dapat diintegrasikan

secara strategis dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah di era *Society 5.0* (Billett, 2022).

Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam mendukung pendidikan *lifelong learning* guna meningkatkan kesiapan tenaga kerja di Indonesia. Studi ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai humanisme, teknologi, dan kebutuhan tenaga kerja melalui analisis strategis berbasis literatur. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual untuk mendukung *lifelong learning*, mendorong kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan industri, serta menyediakan rekomendasi strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis di era *Society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam mendukung *lifelong learning* dan kesiapan tenaga kerja di Indonesia. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kebijakan, serta publikasi resmi dengan kata kunci spesifik seperti *lifelong learning*, Merdeka Belajar, dan kesiapan tenaga kerja. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, mencakup kategorisasi awal, identifikasi pola, dan sintesis tematik untuk memahami keterkaitan antara kebijakan pendidikan dan kesiapan tenaga kerja. Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan akademis dan praktis mengenai efektivitas pendidikan sepanjang hayat dalam kebijakan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu dan dunia kerja yang dinamis (Indarta et al., 2022). Hasil studi literatur menunjukkan bahwa kebijakan ini mendorong berbagai bentuk pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, termasuk pendidikan vokasi, pembelajaran berbasis proyek, dan sertifikasi kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri (Lembong et al., 2023).

Dalam *lifelong learning*, Merdeka Belajar memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sepanjang hayat melalui berbagai jalur pembelajaran, baik formal, nonformal, maupun informal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan untuk mengakomodasi perubahan cepat dalam dunia kerja (Ramadhan & Arifin, 2024). Misalnya, program Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk magang di industri, melakukan riset independen, atau terlibat dalam proyek kewirausahaan, yang semuanya berkontribusi pada kesiapan tenaga kerja dalam menghadapi era *Society 5.0*.

Meskipun kebijakan Merdeka Belajar telah membuka ruang bagi *lifelong learning*, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Studi literatur mengungkapkan bahwa kendala utama dalam penerapan konsep *lifelong learning* di Indonesia meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan (Subroto et al., 2023), kesenjangan kualitas tenaga pengajar, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran berkelanjutan di kalangan masyarakat.

Selain itu, tantangan struktural seperti kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan dalam pemerataan akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi (Gumilar & Ningsih, 2022). Studi menunjukkan bahwa meskipun platform pembelajaran daring berkembang pesat, tidak semua peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan konektivitas internet yang stabil. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan sepanjang hayat.

Pembahasan

Pendidikan sepanjang hayat atau *lifelong learning* merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan tenaga kerja yang kompetitif dan adaptif di era digital (Ferdinan, 2022). Dalam kebijakan Merdeka Belajar, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi *lifelong learning* guna meningkatkan kesiapan tenaga kerja di Indonesia, antara lain:

Pertama, Penguatan Ekosistem Pembelajaran Berbasis Digital Melalui Pengembangan Infrastruktur Teknologi Pendidikan yang Lebih Merata. Ekosistem pembelajaran berbasis digital, yang terdiri dari berbagai alat, platform, dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran jarak jauh, telah menjadi bagian integral dalam pendidikan modern. Di

tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, penguatan ekosistem pembelajaran berbasis digital melalui pengembangan infrastruktur yang merata adalah langkah penting untuk memastikan kesetaraan pendidikan, menjawab tantangan ketimpangan digital, dan mendukung transformasi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Widiyaningsih & Ma'rifah, 2024).

Infrastruktur teknologi pendidikan, mencakup perangkat keras, perangkat lunak, jaringan internet, serta aksesibilitas teknis lainnya, memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran digital yang efektif. Akses yang memadai terhadap perangkat komputer, tablet, dan koneksi internet berkecepatan tinggi, misalnya, menjadi penentu keberhasilan penerapan metode pembelajaran daring. Penguatan infrastruktur ini tidak hanya melibatkan penyediaan alat, tetapi juga pembenahan aspek pelatihan dan pendampingan untuk pendidik serta pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik (Subroto et al., 2023).

Ketimpangan akses terhadap infrastruktur pendidikan berbasis digital masih menjadi masalah utama, terutama di daerah-daerah yang terpinggirkan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan internet cepat, perangkat komputer yang memadai, dan keterampilan digital di kalangan pendidik dan peserta didik (Firdaus & Ritonga, 2024). Dengan demikian, ketimpangan ini tidak hanya menghambat akses terhadap pendidikan berkualitas, tetapi juga memperlebar kesenjangan pendidikan antara daerah maju dan tertinggal. Oleh karena itu, solusi untuk meratakan infrastruktur ini menjadi sangat krusial untuk menciptakan peluang pendidikan yang lebih adil dan setara.

Memperluas infrastruktur pendidikan berbasis digital secara merata memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, tenaga pendidik, dan peserta didik. Salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam upaya ini adalah ketersediaan akses internet yang cepat dan terjangkau (Khalil & Syah, 2024). Dalam hal ini, pemerintah perlu menjalin kerja sama dengan penyedia layanan internet guna membangun infrastruktur *broadband* yang dapat menjangkau wilayah terpencil. Dengan langkah tersebut, seluruh masyarakat, termasuk yang tinggal di daerah pedesaan, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya pendidikan berbasis digital tanpa hambatan konektivitas.

Di samping infrastruktur jaringan, ketersediaan perangkat teknologi juga berperan krusial dalam memastikan pemerataan akses terhadap pendidikan digital (Firdaus & Ritonga, 2024). Program distribusi perangkat, seperti laptop, tablet, dan aksesoris pendukung lainnya, yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat menjadi solusi konkret dalam mengatasi kesenjangan fasilitas pendidikan. Dengan adanya perangkat yang memadai, peserta didik dan tenaga pengajar dapat lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Akan tetapi, keberadaan infrastruktur dan perangkat teknologi saja belum cukup untuk menjamin transformasi digital dalam dunia pendidikan. Kompetensi tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital juga menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif harus diberikan agar para pendidik tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik melalui berbagai platform digital (Muin et al., 2023). Dengan peningkatan kapasitas ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, kolaborasi dengan sektor swasta juga memainkan peran strategis dalam percepatan pengembangan infrastruktur pendidikan digital (Astuti, 2022). Perusahaan teknologi, misalnya, dapat berkontribusi dengan menyediakan perangkat atau platform pembelajaran secara gratis maupun dengan skema subsidi bagi daerah yang masih mengalami keterbatasan akses. Sinergi antara pemerintah dan sektor swasta ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan berbasis teknologi, tetapi juga mendorong akselerasi transformasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Transformasi pendidikan melalui pengembangan infrastruktur digital memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Rasiman et al., 2024), memperluas akses terhadap pendidikan (Sa'diyah, 2023), serta memberdayakan sumber daya manusia secara lebih efektif (Pradana et al., 2023). Dengan tersedianya jaringan internet yang merata, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan tidak lagi terhambat oleh kendala geografis maupun ekonomi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan turut mendorong peningkatan literasi digital di kalangan

pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat daya saing mereka di dunia kerja.

Lebih dari itu, digitalisasi pendidikan membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik sebagai peserta, tenaga pengajar, maupun mitra dalam ekosistem pendidikan berbasis komunitas. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital dapat dioptimalkan guna membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan (Mannayong & Faisal, 2024).

Kedua, Kolaborasi antara Pemerintah, Dunia Industri, dan Lembaga Pendidikan dalam Menciptakan Program Pelatihan yang Relevan dengan Kebutuhan Pasar Tenaga Kerja. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pasar tenaga kerja mengalami perubahan yang pesat, yang tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan kebutuhan yang diinginkan oleh industri (Suryadi & Nasution, 2023). Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif antara pemerintah, dunia industri, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berkembang (Rijal & Salwia, 2024).

Kolaborasi ini memiliki peran krusial dalam menciptakan peluang kerja serta meningkatkan daya saing suatu negara di tingkat global. Pemerintah berperan sebagai penggerak utama dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya ekosistem kolaboratif antar berbagai sektor. Dalam konteks ini, kebijakan yang proaktif dalam bidang pendidikan dan pelatihan, seperti penyelenggaraan program vokasi oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (LPP), dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan tenaga kerja yang kompetitif dan siap terjun ke dunia industri (Avana et al., 2024). Sementara itu, sektor industri memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait keterampilan serta kompetensi yang diperlukan dalam praktik kerja nyata. Oleh karena itu, keterlibatan industri dalam perancangan kurikulum dan program pelatihan menjadi hal yang esensial. Kehadiran para ahli dan profesional dari dunia industri dalam proses

penyusunan materi pelatihan dapat menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan di institusi pendidikan dengan tuntutan aktual di dunia kerja (Sila et al., 2022).

Salah satu bentuk kolaborasi yang berhasil diterapkan adalah model pendidikan berbasis kompetensi yang dikembangkan melalui sinergi antara sektor industri dan pemerintah. Contohnya adalah penerapan sistem ganda (*dual system*), yang mengombinasikan pendidikan formal dengan pengalaman pelatihan langsung di lingkungan kerja (Widayanto et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri, sekaligus memperoleh sertifikasi pendidikan formal yang diakui secara nasional. Selain itu, pemerintah memiliki peran strategis dalam mendorong keterlibatan industri melalui berbagai kebijakan, seperti pemberian insentif pajak atau subsidi bagi perusahaan yang aktif dalam program pelatihan vokasi dan magang (Meiyanto & Huda, 2022). Model ini menciptakan hubungan simbiosis yang saling menguntungkan: industri mendapatkan tenaga kerja yang lebih siap pakai dan kompeten, sementara peserta pelatihan memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat daya saing mereka di pasar kerja.

Meskipun kolaborasi antara pemerintah, dunia industri, dan lembaga pendidikan memiliki potensi besar dalam menciptakan tenaga kerja yang kompetitif, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kepentingan dan prioritas di antara pihak ketiga tersebut (Doringin et al., 2020). Pemerintah cenderung fokus pada penyusunan kebijakan dalam skala makro, yang terkadang kurang mempertimbangkan kebutuhan spesifik di lapangan, terutama dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan pasar global. Di sisi lain, sektor industri lebih menekankan efisiensi dan hasil yang cepat, sedangkan lembaga pendidikan masih berfokus pada proses akademik yang sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dunia kerja. Untuk menjembatani perbedaan ini, diperlukan mekanisme komunikasi yang lebih transparan serta sistem umpan balik yang efektif agar pihak ketiga dapat berkoordinasi secara sinergis. Selain itu, kesepakatan mengenai standar kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa lulusan pelatihan mampu memenuhi tuntutan pasar yang terus berkembang (Fajriyani et al., 2023).

Sinergi yang optimal dalam kolaborasi akan melahirkan tenaga kerja yang lebih terampil dan siap terjun ke dunia industri. Hal ini secara langsung berkontribusi pada

peningkatan produktivitas serta mendorong lahirnya inovasi di berbagai sektor industri. Selain itu, keterampilan yang selaras dengan kebutuhan pasar kerja dapat mengurangi tingkat kemiskinan, karena program lulusan pelatihan lebih mudah terserap dalam dunia kerja. Pengembangan program pelatihan yang berbasis kebutuhan industri juga mempercepat penerapan transformasi digital, yang semakin krusial di era perkembangan teknologi yang pesat. Dengan mengajarkan keterampilan baru, seperti pemanfaatan kecerdasan buatan, analisis big data, dan *Internet of Things*, tenaga kerja dapat dipersiapkan secara optimal untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa mendatang (Judijanto et al., 2024).

Ketiga, Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Lifelong learning. Lifelong learning adalah suatu paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak terbatas pada usia atau jenjang pendidikan formal saja. Di dunia yang semakin berkembang pesat ini, *lifelong learning* telah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin daya saing individu dalam menghadapi dinamika global (Thaariq, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan keterampilan secara berkelanjutan. Strategi ini harus mampu membangun pemahaman bahwa *lifelong learning* bukan sekadar opsi tambahan, tetapi merupakan kebutuhan esensial dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Beberapa strategi yang dapat diterapkan melibatkan kampanye edukatif yang menyeluruh, serta insentif bagi individu yang berkomitmen untuk mengembangkan keterampilannya.

Kampanye Edukatif

Kampanye edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya *lifelong learning* harus dirancang secara holistik dan terintegrasi. Edukasi yang disampaikan tidak hanya mengandung informasi mengenai manfaat *lifelong learning*, tetapi juga harus menyentuh berbagai aspek sosial, ekonomi, dan psikologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari (Qomarrullah et al., 2023). Dengan demikian, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk berkolaborasi dalam merancang kampanye yang mengangkat nilai-nilai penting dari *lifelong learning*.

Kampanye edukatif ini harus dirancang secara komprehensif dengan menyoroti beberapa aspek penting yang berhubungan dengan perubahan dunia kerja, pemanfaatan

teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan literasi digital. Salah satu fokus utama dalam kampanye ini adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai dinamika dunia kerja yang terus berkembang akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Perubahan yang terjadi begitu cepat menuntut individu untuk terus mengembangkan keterampilan mereka, karena apa yang relevan di masa lalu belum tentu sesuai dengan tuntutan masa kini. Dalam hal ini, konsep *lifelong learning* menjadi sangat krusial, di mana setiap individu harus memiliki kesadaran untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap kompetitif di dunia kerja (Amadi, 2022).

Selain itu, kampanye ini juga harus mendorong pemanfaatan platform pembelajaran digital yang semakin berperan dalam mendukung pendidikan berkelanjutan. Berbagai platform daring, seperti Coursera, edX, dan Udemy, memberikan akses luas kepada masyarakat untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka (Syaputra et al., 2023). Oleh karena itu, kampanye ini perlu memperkenalkan dan mempromosikan berbagai sumber pembelajaran berbasis teknologi agar lebih banyak individu dapat memanfaatkannya dalam meningkatkan keterampilan mereka.

Di sisi lain, peningkatan literasi digital juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang siap menghadapi era digital. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan teknologi dan sumber daya digital agar tidak tertinggal dalam mengikuti pembelajaran daring. Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai informasi serta sumber belajar yang tersedia secara daring guna meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mereka (Dewi, 2022).

Pemberian Insentif

Pemberian insentif merupakan strategi yang efektif untuk mendorong individu agar terus mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kapasitas diri. Dengan adanya insentif, motivasi seseorang untuk berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan akan semakin besar, karena mereka melihat manfaat nyata dari usaha yang dilakukan. Insentif ini dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat finansial, pengakuan formal, peluang kerja, maupun dukungan komunitas.

Salah satu bentuk insentif yang paling berpengaruh adalah insentif finansial. Pemerintah maupun perusahaan dapat menyediakan dana, beasiswa, atau subsidi pendidikan bagi individu yang ingin meningkatkan keterampilannya. Bantuan ini sangat penting, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi, karena dapat mengurangi beban biaya pendidikan dan pelatihan (Amadi et al., 2023). Dengan adanya dukungan finansial, lebih banyak individu akan memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas yang dapat membuka peluang baru dalam karier mereka.

Selain insentif finansial, pengakuan formal terhadap pencapaian seseorang juga menjadi dorongan yang kuat dalam proses pembelajaran. Sertifikat atau kredensial dari lembaga yang diakui secara luas dapat meningkatkan rasa percaya diri individu serta memberikan nilai tambah dalam persaingan dunia kerja (Romadhon & Zikra, 2022). Misalnya, seseorang yang telah menyelesaikan program pelatihan dari institusi terkemuka akan memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, sertifikasi ini tidak hanya menjadi bukti kompetensi tetapi juga sebagai penghargaan atas usaha dan dedikasi yang telah dicurahkan.

Selain itu, insentif juga dapat diwujudkan melalui pemberian peluang kerja dan promosi jabatan. Banyak perusahaan mulai menerapkan kebijakan di mana karyawan yang menunjukkan komitmen dalam meningkatkan keterampilan mereka akan mendapatkan kesempatan untuk naik jabatan atau memperoleh peran yang lebih strategis dalam organisasi. Kebijakan ini menciptakan lingkungan kerja yang kompetitif dan progresif, di mana individu terdorong untuk terus belajar demi mendapatkan peluang yang lebih baik dalam karier mereka (Siswanto, 2020).

Di samping insentif finansial dan pengakuan formal, dukungan komunitas dan jaringan profesional juga memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk terus berkembang. Pembentukan komunitas pembelajaran atau kelompok studi yang menghubungkan individu dengan para ahli dan mentor di bidang tertentu memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan bertukar wawasan (Al Haddar, 2023). Dengan adanya jaringan ini, seseorang dapat memperoleh motivasi tambahan, mendapatkan bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman, serta memperluas akses terhadap peluang yang lebih besar dalam bidangnya. Ekosistem yang mendukung pertumbuhan individu semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang belajar, tetapi juga bagi dunia kerja

secara keseluruhan karena menciptakan tenaga kerja yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Konsep *lifelong learning* yang diusung dalam kebijakan ini membuka peluang bagi peserta didik untuk terus mengembangkan keterampilan melalui berbagai jalur pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kesenjangan kualitas tenaga pengajar, serta ketimpangan digital antara perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, penguatan ekosistem pembelajaran digital menjadi langkah strategis yang harus didukung oleh pengembangan infrastruktur teknologi pendidikan yang lebih merata. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam menciptakan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Sinergi ini dapat memastikan bahwa lulusan pendidikan memiliki keterampilan yang relevan dan siap bersaing di era digital. Dengan langkah-langkah tersebut, kebijakan Merdeka Belajar dapat lebih efektif dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi.

REFERENSI

- Al Haddar, G. (2023). Pengembangan keterampilan digital melalui pembelajaran daring: Sebuah eksplorasi dampak. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 554–569. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.603>
- Amadi, A. S. M. (2022). Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan. *Educatio*, 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Astuti, C. S. (2022). Kerjasama Build Operate Transfer (BOT) Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia. *Jurnal Kertha Semaya*, 10(8),

1816–1827. <https://doi.org/10.24843/KS.2022.v10.i08.p09>

- Avana, N., Nerita, S., Rurisman, R., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 322–338. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.3559>
- Billett, S. (2022). Lifelong Learning. *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1787>
- Conesa, J., Garcia-Alsina, M., Batalla-Busquets, J.-M., Gómez-Zúñiga, B., Martínez-Argüelles, M. J., Monjo, T., Mor, E., & Gil, M. D. C. C. (2023). A vision about lifelong learning and its barriers. *International Journal of Grid and Utility Computing*, 14(1), 62–71. <https://doi.org/10.1504/ijguc.2023.129706>
- Dewi, P. A. C. (2022). Edukasi Literasi Digital dan Tantangan menjadi Masyarakat Digital di Banjar Baturiti Tengah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2786–2790. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.754>
- Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>
- Elfert, M., & Rubenson, K. (2022). Lifelong learning: Researching a contested concept in the twenty-first century. In *Third international handbook of lifelong learning* (hal. 1–25). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-19592-1_48
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Dewo, A. Y. P., Baihaqi, A. F., & Nasution, Z. (2023). Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004–1013. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6.1631>
- Ferdinan, B. A. (2022). Adaptasi Model Pendidikan di Era Disruptive Innovation dan Knowledge-Based Economy. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n1.p1-9>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.303>
- Gumilar, S. G., & Ningsih, W. (2022). Menyelisik Ketimpangan Pendidikan pada Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan Antara Kecamatan Kota Baru dan Banyusari Di

- Kabupaten Karawang. *Sintaksis Literasi: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 718–730. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6314>
- Gunawan, I. (2023). Tren Publikasi pada Konstruksi Masyarakat Belajar. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://doi.org/10.17977/um083.7872>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Irhamy, T. (2023). Kebijakan Umum Implementasi Merdeka Belajar. *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 70–79. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.130>
- Judijanto, L., Zulkifli, Z., Utami, E. Y., Lamatoka, S. C., & Isma, A. (2024). Analisis Peran Teknologi Internet of Things (IoT), Literasi Digital, dan Kolaborasi Industri dalam Meningkatkan Kualitas SDM dalam Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 56–68. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.945>
- Khalil, K., & Syah, R. (2024). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Aksesibilitas Teknologi Informasi di Daerah Terpencil. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3448–3457. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15410>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Malik, R. S. (2018). Educational challenges in 21st century and sustainable development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.17509/JSDER.V2I1.12266>
- Mannayong, J., & Faisal, M. (2024). Transformasi digital dan partisipasi masyarakat: mewujudkan keterlibatan publik yang lebih aktif. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 53–75. <https://doi.org/10.52316/jap.v20i1.260>
- Meiyanto, O., & Huda, M. (2022). Membangun Kompetensi Generasi Emas Melalui Penguatan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1070–1086. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.923>
- Muin, A. A., Hafiz, A., Karyadiputra, E., Pratama, S., & Setiawan, A. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam

- Membuat Media Pembelajaran di SDN Tabing Rimbah 2. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 193–198. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i2.603>
- Munawati, M., Wahyuddin, W., & Marsuki, N. R. (2024). Transformasi Pekerjaan di Era Digital: Analisis Dampak Teknologi pada Pasar Kerja Modern. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.950>
- Niyomves, B., Kunacheva, N., & Kenaphoom, S. (2024). The Role of Lifelong Learning in Navigating the Future of Work. In *Modern Management Science Practices in the Age of AI* (hal. 297–316). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6720-9.ch011>
- Pradana, R. A., Pitaloka, D., Rukmana, I. L., & Gunawan, A. (2023). Manajemen sumber daya manusia Berbasis digital: Keterampilan dan Peran di era digital. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1806–1817. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.583>
- Qomarrullah, R., Mujadi, M., Muhammad, R. N., Suratni, S., & Sawir, M. (2023). Sport Edu-Fun Camp: Menyemai Cinta Untuk Lingkungan dan Kemanusiaan. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v3i2.469>
- Rahmawati, S., Effendi, M. R., & Wulandari, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Workspace Dengan Optimalisasi Akun Belajar. *id. Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 1–24.
- Ramadhan, K., & Arifin, S. (2024). Pengembangan kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.6042>
- Rasiman, Y., Muchaddats, M. F., & Kurniawan, P. Y. (2024). Pemberdayaan internet untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. *Jurnal TNI Angkatan Udara*, 3(3), 1–10. <https://doi.org/10.62828/jpb.v3i3.108>
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan tantangannya pada abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29–34. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Rijal, M., & Salwia. (2024). Dampak Ketimpangan Globalisasi Terhadap Kesiapan Kompetensi Tenaga Kerja. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 4(2), 238–246. <https://doi.org/10.56314/edulec.v4i2>
- Romadhon, A., & Zikra, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Bersertifikat, Karakteristik Lulusan,

- dan Disabilitas Terhadap Pengangguran Usia Muda di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1359–1372.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1556>
- Sa'diyah, M. (2023). The transformation of education in the era of disruption: challenges and opportunities towards the future. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(2), 1–14.
<https://doi.org/10.33752/jiep.v3i2.5725>
- Saam, Z. (2022). Equilibrium Between Technology and Civilization. *Proceeding of International Conference on Science and Technology*, 1(1), 62–66.
<https://doi.org/10.36378/internationalconferenceuniks.v0i0.2825>
- Sila, I. M., Rai, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam menyongsong link and match dunia pendidikan. *Widya Accarya*, 13(1), 41–52.
<https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1214.41-52>
- Siswanto, S. (2020). Promosi Jabatan Sebagai Strategi Peningkatan Kinerja Karyawan. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 17(2), 187–197.
<https://doi.org/10.21831/efisiensi.v17i2.32378>
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023). Revolusi industri, tren pekerjaan masa depan, dan posisi Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 124–141.
<https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.237>
- Suwithida, C., & John, A., H. (2024). Lifelong Learning. *International journal of technology-enhanced education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.4018/ijtee.349130>
- Syaputra, A. F., Hidayati, D., & Maya, N. (2023). Digitalisasi pendidikan pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2207–2217.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12438>
- Thaariq, Z. Z. A. (2021). Pengaplikasian Pembelajaran Berbasis Kehidupan guna Mendukung Aktivitas Belajar. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 9(02), 207.
<https://doi.org/10.35450/jip.v9i02.236>
- Widayanto, L. D., Soeharto, S., Sudira, P., Daryono, R. W., & Nurtanto, M. (2021). Implementation of the Education and Training Program seen from the CIPPO Perspective. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 614–623.
<https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.36826>

Widiyaningsih, S., & Ma'rifah, U. (2024). Peran Tenaga Pendidik Dalam Pembelajaran di Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1898–1904. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92343>